

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Supriyono (2018:63) Teori Agensi (Keagenan) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara principal (pemberi kontrak) dan agen. Principal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan principal sehingga principal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemerintah pusat yang memberikan hak otonomi daerah kepada pemerintah daerah digambarkan sebagai hubungan principal dengan agen.

Menurut Hendrawaty (2017:27) Konsep Teori Keagenan didasari permasalahan keagenan yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan merupakan peran yang memberikan kesempatan kepada berbagai partisipan untuk berkontribusi dalam bentuk modal, keahlian, serta tenaga kerja dalam rangka memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal disebut sebagai pemilik (prinsipal). Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemerintah pusat sebagai prinsipal yang memberikan peran kepada pemerintah daerah sebagai partisipan sebagai bentuk kontribusi kepada negara untuk mengatur otonomi daerahnya sendiri.

2.1.2 Pendapatan Asli Daerah

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Asli Daerah

Menurut Hamsiah (2019:81) “Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber yang ada di wilayahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA)”.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 (2004:4) Tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah, pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dan sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Aryadi (2019:26) “Pendapatan asli daerah merupakan sumber pendapatan yang asli yang berasal dari potensi daerah”.

Menurut Anggoro (2017:18) dalam bukunya menyatakan bahwa “Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah atas pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pelayanan masyarakat, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki pemerintah daerah”.

Menurut Patarai (2018: 273) “Pendapatan asli daerah merupakan salah satu elemen penting dari kemandirian suatu daerah. Daerah dengan PAD yang baik tidak akan banyak bergantung pada pusat dalam APBD nya”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pemasukan yang diperoleh daerah dengan memanfaatkan sumber-sumber dari daerah, kegiatan pemerintahan, dan pelayanan masyarakat yang didasarkan peraturan perundang-undangan yang ada.

2.1.2.2 Sumber Pendapatan Asli Daerah

Menurut Hamsiah (2019:80), sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri atas :

1. Pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu:
 - a. Hasil Pajak Daerah.
 - b. Hasil Retribusi Daerah.
 - c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan.
 - d. Lain-lain PAD yang sah.
2. Dana Perimbangan.
3. Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah.

2.1.2.3 Indikator Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 pasal 1 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (2004:4) Pendapatan Asli Daerah dapat dilihat dari Jumlah/Total Realisasi Pendapatan Asli Daerah yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan.

2.1.3 Dana Alokasi Umum

2.1.3.1 Pengertian Dana Alokasi Umum

Menurut Jamaluddin Majid (2019:274) “Dana alokasi umum (DAU) merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi”.

Undang-Undang No 33 Tahun 2004 menyatakan “Dana Alokasi Umum, selanjutnya disebut DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-Daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi”.

Menurut Hamsiah (2019:81) DAU adalah dana dari APBN yang dialokasikan dengan tujuan untuk pemerataan keuangan antar daerah. Salah satu tujuan keberadaan DAU dalam sistem perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah adalah sebagai equalization grant, terutama untuk menetralkan dampak disparitas yang ditimbulkan oleh transfer lain, seperti Dana Bagi Hasil.

Menurut Patarai (2018: 189) “Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari penerimaan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang dialokasikan kepada daerah dalam bentuk *block grant* yang pemanfaatannya diserahkan sepenuhnya kepada daerah”.

Menurut Wulandari dan Iryanie (2018:11) “Dana Alokasi Umum adalah sejumlah dana yang dialokasikan kepada setiap Daerah Otonom (provinsi/kabupaten/kota) di Indonesia setiap tahunnya sebagai dana pembangunan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari APBN yang bertindak dengan tujuannya sebagai pemerataan keuangan antar daerah.

2.1.3.2 Indikator Dana Alokasi Umum

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 pasal 1 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (2004:4) Dana Alokasi Umum dapat dilihat dari Jumlah/Total realisasi Dana Alokasi Umum yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan

2.1.3.3 Faktor-Faktor Dana Alokasi Umum

Menurut Hamsiah (2019:113) undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah Pasal 32, mengatakan bahwa ;

1. Daerah yang memiliki nilai celah fiskal sama dengan nol menerima DAU sebesar alokasi dasar.
2. Daerah yang memiliki nilai celah fiskal negatif dan nilai negatif tersebut lebih kecil dari alokasi dasar menerima DAU sebesar alokasi dasar setelah dikurangi nilai celah fiskal.
3. Daerah yang memiliki nilai celah fiskal negatif dan nilai negatif tersebut sama

atau lebih besar dari alokasi dasar tidak menerima DAU.

2.1.4 Belanja Modal

2.1.4.1 Pengertian Belanja Modal

Menurut Kementerian keuangan (2021:155) Belanja Modal diyakini merupakan jenis belanja yang berkaitan langsung dengan peningkatan produktivitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu analisis belanja modal sering dilakukan untuk mengetahui efektifitasnya seperti pengaruh terhadap tingkat perekonomian suatu Negara atau daerah, pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat dan sebagainya.

Menurut Nasution (2019:72) Belanja Modal digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Menurut Hidayat (2017:82) Belanja Modal adalah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian/pengadaan barang atau pembangunan aset tetap berwujud nilai manfaatnya lebih dari setahun dan atau pemakaian jasa dalam melaksanakan program pemerintah daerah". Menurut Komite Standar Akuntansi Pemerintah (KSAP) Belanja Modal adalah belanja yang dikeluarkan dalam rangka membeli dan/atau mengadakan barang modal.

Menurut PSAP Nomor 2 "Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi antara lain belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, aset tak berwujud".

Menurut Khusaini (2018:166) Belanja modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti tanah, peralatan dan mesin, gedung dan aset lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Belanja Modal adalah pengeluaran modal untuk memperoleh suatu aset yang dapat memberikan manfaat dalam hal apapun.

2.1.4.2 Manfaat Belanja Modal

Menurut Kemenkeu (2021:155) secara rinci ada tiga manfaat yang diperoleh dari sebuah belanja modal, yaitu :

1. Manfaat Langsung

Kenaikan dalam Output fisik (Q) atau Kenaikan nilai output (QP) yang disebabkan oleh adanya :

- a. Perbaikan kualitas (*Quality*)
- b. Perubahan lokasi (*Location*)
- c. Perubahan dalam waktu penjualan (*Time*)
- d. Penurunan Kerugian (*Losses*)

2. Manfaat Tidak Langsung

- a. Benefit yang “*Induced*” oleh proyek, yang biasa disebut Multiplier effect proyek
- b. Benefits yang disebabkan karena adanya “*economics of scale*”
- c. Benefit yang menimbulkan adanya perubahan dalam produktivitas tenaga kerja yang disebabkan oleh perbaikan kesehatan atau keahlian.

3. Manfaat *Intangible*

- a. Perbaikan lingkungan hidup.
- b. Perbaikan pemandangan.
- c. Perbaikan distribusi pendapatan.
- d. Integrasi nasional.
- e. Pertahanan nasional.

2.1.4.3 Tujuan Belanja Modal

Menurut Kemenkeu (2021:156) Tujuan utama dilakukan analisis Belanja Modal/investasi/proyek, dengan demikian, adalah untuk menetapkan pemilihan investasi karena sumber-sumber yang tersedia terbatas. Selain itu, tujuan dilakukan analisis investasi atau proyek sebelum suatu investasi atau proyek dilaksanakan antara lain :

1. Lebih memastikan bahwa manfaat yang didapat lebih besar dari biayanya.
2. Memperkecil risiko kesalahan pilihan kebijakan dan ketidakpastian masa yang akan datang.
3. Memudahkan perencanaan
4. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan
5. Memudahkan pengawasan/pengendalian
6. Lebih menjamin tercapainya outcome dan impact.

2.1.4.4 Indikator Belanja Modal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 pasal 1 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Belanja Modal dapat dilihat dari Jumlah/Total Realisasi Belanja Modal yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mereferensi beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini seperti:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jemparut, Maria Selcindya dan Akhmad Riduwan (2017) Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, E-ISSN: 2460-0585 Surabaya	Pengaruh Penerimaan Asli Daerah dan Dana Alokasi pada Belanja Modal pada Pemerintahan Kabupaten/Kota Jawa Timur	Independen X_1 =Pendapatan Asli Daerah X_2 = Dana Alokasi Umum Dependen Y =Belanja Modal	<u>Secara Parsial:</u> Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal <u>Secara Simultan:</u> Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja modal
2	Jumiati Eva, Mirna Indriani dan Darwanis (2019) <i>Accounting Research Organization and Economic Journal</i> Vol.02, No.2, ISSN : 2621-1041 Banda Aceh	<i>The influence Of Regional Revenue, Balance Funds, Special allocation Funds and Economic Growth on Capital Expenditure Allocation</i>	Independen X_1 = <i>Regional Income</i> X_2 = <i>Balance Funds</i> X_3 = <i>Special Allocation Funds</i> X_4 = <i>Economic Growth</i> Dependen Y = <i>Capital Expenditure</i>	Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara <i>Regional Income, Balance Funds, Special Allocation Funds and Economic Growth</i> Terhadap <i>Capital Expenditure Allocation</i>
3	Pratiwi, Nissa Anggit (2019) Jurnal Ilmiah MEA Vol.3,No.2 ISSN:2621-5306 Bandung	Pengaruh dari Pendapatan Asli Daerah serta Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal	Independen X_1 =Pendapatan Asli Daerah X_2 = Dana Alokasi Umum Dependen Y =Belanja Modal	<u>Secara Parsial :</u> Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi umum berpengaruh terhadap Belanja Modal <u>Secara Simultan:</u> Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Suryani, Febdwi dan Eka Pariani (2018) Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi Vol.06, No.1 ISSN : 2598-3253 Riau	Pengaruh daripada Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap pengeluaran Modal Pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau	Independen X_1 =Pendapatan Asli Daerah X_2 = Dana Alokasi Umum Dependen Y =Belanja Modal	<u>Secara Parsial:</u> Penerimaan Asli Daerah tidak berpengaruh pada Belanja Modal sementara Dana Alokasi Umum berpengaruh kepada Belanja Modal. <u>Secara Simultan:</u> Pendapatan Asli Daerah serta Dana Alokasi Umum mempunyai pengaruh terhadap Belanja Modal.
5	Suryantini Ni Putu Santi, Ika Rika Candraningrat dan Ni Made Wulandari Kusumadewi (2017) <i>Economic and Business Solution Juornal</i> Vol.01, No.2. Bali	<i>The influence Of DAU (General Allocation Funds) and DAK (Special allocation Funds) On Capital Good Expenditure Of Bali Province</i>	Independen X_1 = <i>General Allocation Funds</i> X_2 = <i>Special Allocation Funds</i> Dependen Y = <i>Capital Expenditure</i>	Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara <i>General Allocations Funds</i> dan <i>Special Allocations Funds</i> terhadap <i>Capital Expenditure</i> .
6	Wulandari Binar Syabani ,Mulyanto dan Guntur Riyanto (2019) <i>International Journal of Economics, business and Management Research</i> Vol.3, No.03 ISSN:2456-7760 <i>West Pasaman</i>	<i>Flypaper Effect On Regional Own source Revenue (PAD), General Allocation Funds(DAU) and Revenue Sharing Funds(DBH) towards Local Expenditures in Solo Raya For The 2012-2016 Period</i>	Independen X_1 = <i>Regional Income</i> X_2 = <i>General Allocation Funds</i> Dependen Y = <i>Capital Goods Expenditure</i>	Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara <i>Regional Income</i> dan <i>General Allocations Funds</i> terhadap <i>Capital Goods Expenditure</i>

Sumber : Data diolah,2022

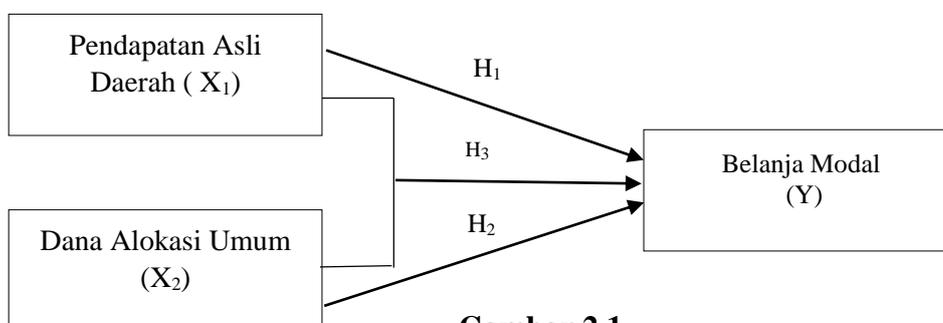
2.3 Kerangka Pemikiran

Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu yang mempengaruhi belanja modal sehingga setiap peningkatan dari Pendapatan Asli Daerah akan mempengaruhi peningkatan dari belanja modal.

Menurut Sembiring (2020:78), salah satu sumber pendapatan daerah dalam membiayai pembangunan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Desentralisasi fiskal juga memiliki dampak yaitu ketimpangan antardaerah, karena daerah memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, karakter, budaya, geografis dan topografi yang berbeda-beda.

Menurut Sembiring (2020:78) salah satu komponen Dana Perimbangan adalah Dana Alokasi Umum (DAU) yang bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antardaerah untuk mendanai kebutuhan daerah. Selain DAU, Pemerintah pusat juga menyalurkan Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik dengan tujuan meningkatkan akselerasi pemerataan pembangunan di daerah-daerah dan juga desa-desa agar pemerataan pembangunan dapat terlaksana.

Berikut ini adalah kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas oleh penulis sebelumnya maka penulis mengajukan dugaan atau hipotesis, yaitu:

- H₁: Diduga adanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal pada kota Medan.
- H₂: Diduga adanya pengaruh Alokasi Dana umum terhadap Belanja Modal pada kota Medan..
- H₃: Diduga adanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Alokasi Dana Umum terhadap Belanja Modal pada kota Medan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Walikota Medan khususnya di Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan yang beralamat di Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 , Kota Medan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 sampai dengan Mei 2022.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut Sujarweni (2015:89), Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, misalnya : Harga Saham, Profitabilitas, Aktiva, Hutang. Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah Data Laporan Realisasi Anggaran.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sujarweni (2015:89), Data Sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah berupa Laporan

Realisasi dan Anggaran Belanja Modal Kota Medan Periode tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sujarweni (2015:80) Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi dan Anggaran Belanja Modal Kota Medan setiap bulan selama 5 (lima) tahun dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan.

3.3.2 Sampel

Menurut Sujarweni (2015:81) Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh*. Menurut Sujarweni (2015:88) *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 60 bulan yaitu Laporan Realisasi Belanja Modal setiap bulan selama 5 tahun dari tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Pengertian Variabel	Indikator	Skala
Pendapatan Asli Daerah (X ₁)	pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dan sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 18	Jumlah realisasi pendapatan asli daerah yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004	Nominal
Dana Alokasi Umum (X ₂)	DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-Daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi. Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1 ayat 21	Jumlah realisasi dana alokasi umum yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004	Nominal
Belanja Modal (Y)	Belanja Modal diyakini merupakan jenis belanja yang berkaitan langsung dengan peningkatan produktivitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.oleh karena itu analisis belanja modal sering dilakukan untuk mengetahui efektifitasnya seperti pengaruh terhadap tingkat perekonomian suatu Negara atau daerah, pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat dan sebagainya. Sumber : Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021:155)	Jumlah realisasi Belanja Modal yang dihitung oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Medan Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 pasal 1 ayat 6	Nominal

Sumber : data diolah 2022

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020:28) Teknik pengumpulan data Dokumentasi adalah data yang terkumpul atau dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, karya, hasil observasi, atau wawancara dan sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi kebanyakan berupa data sekunder dan data tersebut telah memiliki makna untuk diinterpretasikan.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:147) Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku atau generalisasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154), Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid.

Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

a. Analisis Grafik

Salah cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Asumsi Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji *statistic* non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data Residual berdistribusi normal

H_a : Data Residual tidak berdistribusi normal

Dengan pedoman :

a. Jika nilai signifikan > 0.05 maka distribusi normal

b. Jika nilai signifikan < 0.05 maka distribusi tidak normal

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot.

Dasar analisis :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016: 103) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran itu menunjukkan setiap variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off tolerance* $>0,10$ atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Untuk lebih jelasnya, kriteria uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 3.2
Kriteria Uji Autokorelasi

Kriteria	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	$0 < d \leq dl$
Tidak ada autokorelasi positif	$dl \leq d \leq du$

Tidak ada korelasi negative	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2016:108)

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno (2014:149), Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Tujuan digunakan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Belanja Modal
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel
 X_1 = Pendapatan Asli Daerah
 X_2 = Dana Alokasi Umum
 e = Error

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat suatu hipotesis dalam penelitian, diterima atau ditolak. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji signifikansi parsial (uji t) dan signifikan simultan (uji F).

3.6.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas. Independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima
3. Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima
4. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Atau

1. Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:96) uji F menguji joint hipotesis bahwa b_1, b_2 , dan b_3 secara simultan sama dengan nol. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
3. Jika $-F_{hitung} > -F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
4. Jika $-F_{hitung} < -F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Atau

1. Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.6.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95), Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adakah antara nol dan satu. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adakah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel

independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil yang dibahas pada penelitian meliputi hasil analisis statistik, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linear berganda, hasil uji hipotesis dan hasil uji koefisien determinasi (R^2). Data diolah menggunakan program SPSS (Statistic Product and Service Solution) versi 24.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Belanja Modal yang diolah akan ditampilkan pada bagian ini, dengan menampilkan statistik deskriptif yang memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif.

Tabel 4.1
Hasil uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Asli Daerah	60	120852	149856	140633.23	7684.356
Dana Alokasi Umum	60	119653	152364	142650.15	7723.411
Belanja Modal	60	129846	169842	151950.42	10232.576

Sumber : Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jumlah data yang digunakan sebanyak 60 bulan laporan keuangan yaitu : dari tahun 2016 sampai 2020.

2. Variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai minimum sebesar 120.852 pada bulan april tahun 2020 dan memiliki nilai maksimum sebesar 149.856 pada bulan agustus tahun 2019. nilai rata-rata sebesar 140.633,23 dan nilai standar deviasi sebesar 7.684,356.
3. Variabel Dana Alokasi Umum memiliki nilai minimum sebesar 119.653 pada bulan januari 2016 dan memiliki nilai maksimum sebesar 152.364 pada bulan desember 2020. nilai rata-rata sebesar 142.650,15 dan nilai standar deviasi sebesar 7.723,411.
4. Variabel Belanja Modal memiliki nilai minimum sebesar 129.846 pada bulan april 2016 dan memiliki nilai maksimum sebesar 169.842 pada bulan mei 2017. nilai rata-rata sebesar 151.950,42 dan nilai standar deviasi sebesar 10.232,576.

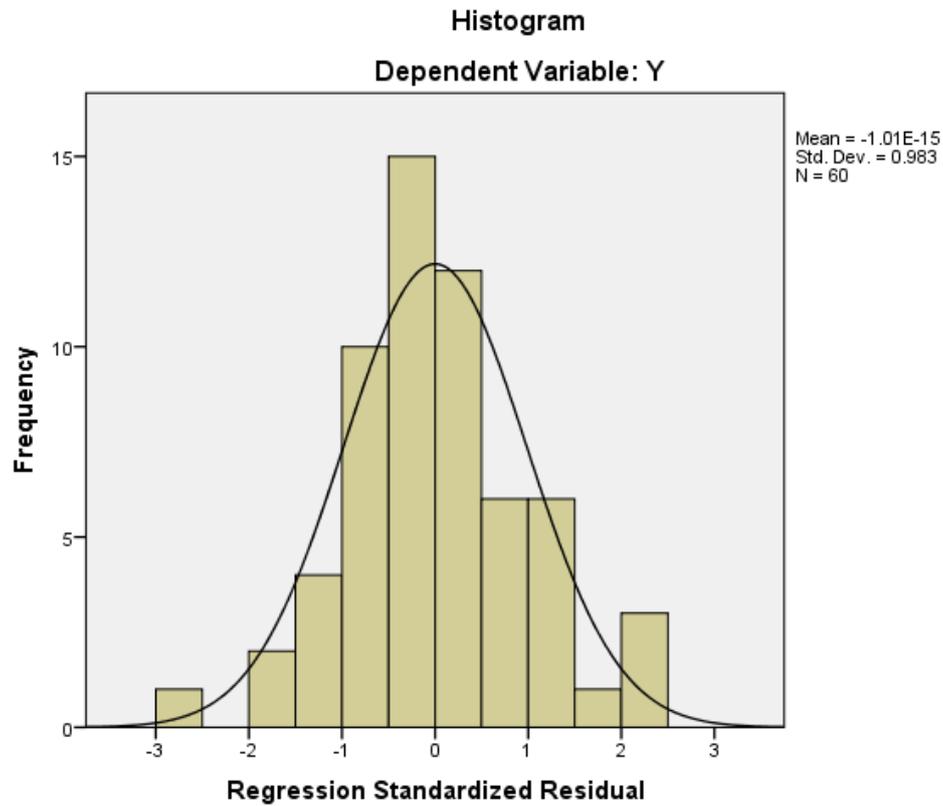
4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap variabel-variabel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya agar data yang digunakan layak dijadikan sumber pengujian dan dapat dihasilkan kesimpulan yang benar. Uji asumsi klasik meliputi

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Histogram dan *Normal Probability Plot of Regression* atau dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)*

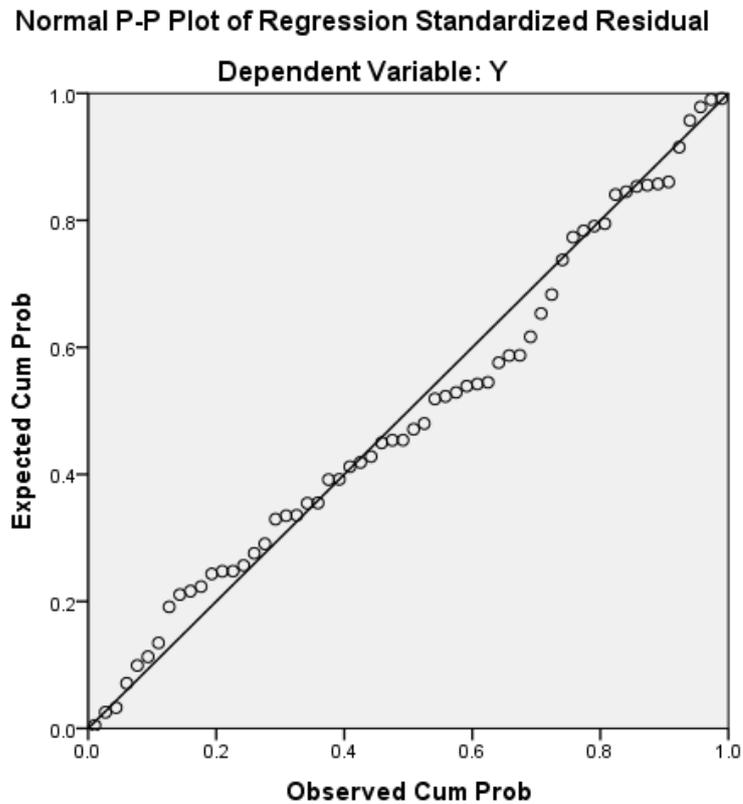
Berikut adalah hasil pengujian normalitas :



Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data diolah)

Gambar 4.1
Grafik Histogram

Dari Gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa distribusi data berada di dalam kurva dan membentuk garis kurva cenderung simetri terhadap mean (μ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Penelitian, 2021 (Data Diolah)

Gambar 4.2
Normal Probability Plot of Regression

Pada Gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa titik-titik mendekati garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi pengujian normalitas

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	151950.4167
	Std. Deviation	5790.300646
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.082
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^a

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian, 2021 (Data Diolah)

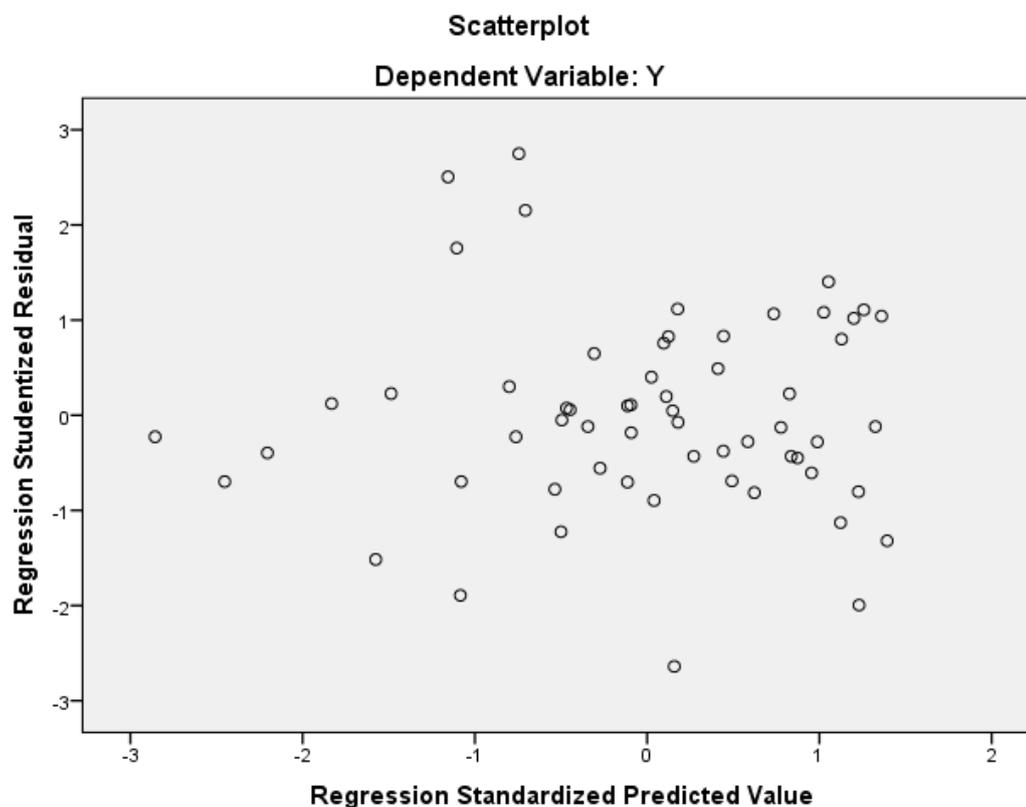
Pada Tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas *Kolmogorov-smirnov* membuktikan bahwa nilai tingkat signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 maka dapat disimpulkan bahwa pengujian statistik normalitas tergolong berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu pengujian heteroskedastisitas yaitu dengan pengujian *Scatterplots* dimana dilakukan dengan cara melihat titik-titik pola pada grafik menyebar secara acak dan tidak berbentuk pola pada grafik maka dinyatakan telah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil pengujian menggunakan metode grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini :



Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Pada Gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik grafik *Scatterplot* menyebar secara acak (*random*) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk suatu pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.2.3 Uji Multikolinieritas

uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi dimana nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1”.

Hasil untuk pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pendapatan Asli Daerah	.865	1.156
Dana Alokasi Umum	.865	1.156

a. Dependent Variabel : Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Pada Tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai korelasi untuk variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum mempunyai nilai *tolerance* (0,865) > 0,1 dan nilai VIF (1,156) < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum tidak terdapat adanya gejala multikolinieritas.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Durbin Watson (DW).

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.566 ^a	.320	.296	8583.444	.1680

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 menjelaskan bahwa hasil tabel uji Autokorelasi, diketahui untuk nilai DW sebesar 1,680, selanjutnya dibandingkan dengan nilai dari tabel signifikansi sebesar 5% (0.05) dengan jumlah sampel sebanyak 60 Bulan dan $K = 2$. Sehingga didapatkan nilai dU dari tabel durbin watson 1,6518 dan nilai dl dari tabel durbin watson 1,5144. Nilai DW lebih besar dari batas dl dan DW kurang dari $(4-dU) = 4 - 1,6518 = 2,3482$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel independen (Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum) dengan satu variabel dependen (Belanja Modal) dengan skala pengukuran dalam suatu persamaan linear yang dapat dihitung dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for The Social Science (SPSS)*. Berikut adalah Hasil untuk pengujian analisis regresi linier berganda

Tabel 4.5
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	24137.009	24786.463	
Pendapatan Asli Daerah	.530	.156	.398
Dana Alokasi Umum	.374	.156	.282

Dependent Variabel : Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Pada Tabel 4.5 diatas, diketahui pada *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu dengan rumus berikut :

$$\text{Belanja Modal} = 24.137,009 + 0,530 \text{ Pendapatan Asli Daerah} + 0,374$$

Dana Alokasi Umum + e

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) = 24.137,009 menunjukkan nilai konstanta, jika nilai variabel bebas (X_1) yaitu Pendapatan Asli Daerah dan variabel (X_2) yaitu Dana Alokasi Umum bernilai 0 maka Belanja Modal adalah tetap sebesar 24.137,009.
2. Koefisien $X_1(b_1) = 0,530$ dan bernilai positif yang berarti apabila variabel Pendapatan Asli Daerah (X_1) terjadi kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap , maka belanja modal akan mengalami kenaikan sebesar 0,530.
3. Koefisien $X_2(b_2) = 0,374$ dan bernilai positif yang berarti apabila variabel Dana Alokasi Umum (X_1) terjadi kenaikan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap , maka belanja modal akan mengalami kenaikan sebesar 0.374.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Belanja Modal.

Penentuan dalam menentukan nilai t_{tabel} , maka diperlukan adanya derajat bebas, dengan rumus: $df = n - 2 = 60 - 2 = 58$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel Penelitian

k = Jumlah Variabel Bebas

Dengan diketahuinya df adalah 58 dan diperoleh nilai t_{tabel} tersebut yaitu sebesar 2,002. Sedangkan nilai t_{hitung} akan diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS, kemudian akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Hasil uji t_{hitung} dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Hasil untuk pengujian uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Parsial (Uji-t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.970	.336
Pendapatan Asli Daerah	3.389	.001
Dana Alokasi Umum	2.403	.020

a. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil pengujian parsial diatas, maka dapat dilihat beberapa hal dibawah ini diantaranya adalah bahwa :

1. Pada Pendapatan Asli Daerah (X_1) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (3.389) > t_{tabel} (2,002) dengan tingkat signifikan 0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal pada BPKAD kota Medan.
2. Pada Dana Alokasi Umum (X_2) terlihat bahwa nilai t_{hitung} (2.403) > t_{tabel} (2,002) dengan tingkat signifikan 0,020 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada BPKAD kota Medan.

4.1.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan(Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah secara simultan variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel Belanja Modal.

Dalam penelitian ini nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} , pada tingkat signifikan (α) = 5%. Kriteria penilaian hipotesis pada uji F ini adalah :

H_0 Diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_a Diterima apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Penentuan dalam menentukan nilai F_{tabel} , maka diperlukan adanya derajat bebas dengan rumus: df (pembilang) = $k - 1 = 2 - 1 = 1$

$$df \text{ (penyebut)} = n - k = 60 - 3 = 57$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel Penelitian

k = Jumlah Variabel

Dengan diketahuinya df (pembilang) adalah 1 dan df (penyebut) adalah 58, maka dapat diperoleh nilai F_{tabel} adalah 4,01. Sedangkan nilai F_{hitung} akan diperoleh dengan menggunakan program SPSS, kemudian akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil uji F_{hitung} dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Serempak (Uji-F)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1978127313	2	989063656.5	13.425	.000 ^a
	Residual	4199503792	57	7365505.12		
	Total	6177631105	59			

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2022 (Data Diolah)

Pada Tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} (13,425) > F_{tabel} (4,01)$ dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum secara simultan terhadap Belanja Modal pada BPKAD kota Medan.

Dari hasil pengujian secara parsial maupun secara simultan, maka rangkuman atas hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Kriteria	Hasil	Keputusan
H ₁ :	Pendapatan Asli Daerah berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal.	Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p < 0.05$, maka H ₀ ditolak dan H _a diterima.	3.389 > 2.002 dan 0.001 < 0.05 Berpengaruh dan signifikan	Hipotesis Diterima
H ₂ :	Dana Alokasi Umum berpengaruh dan signifikan terhadap Belanja Modal.	Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H ₀ diterima dan H _a ditolak.	2.403 > 2.002 dan 0.020 < 0.05 Berpengaruh dan signifikan	Hipotesis Diterima
H ₃ :	Pendapatan Asli	Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$	1.3425 > 3.30	Hipotesis

Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan Belanja Modal.	dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.	dan $0.000 < 0.05$ Berpengaruh dan signifikan	Diterima
--	--	--	----------

Sumber : Hasil Olahan Data, 2022

4.1.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi atau disebut juga *R Square* yang disimbolkan dengan R^2 digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) dimana semakin kecil nilai koefisien determinasi, hal ini berarti pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) semakin lemah. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat". Hasil pengujian determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinan (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.566 ^a	.320	.296	8583.444

a. Predictors: (Constant), Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah

b. Dependent Variable: Belanja Modal

Sumber : Hasil Penelitian, 2021 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil pengujian koefisien determinasi diatas, dapat dilihat Nilai R Square (R^2) atau koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,320 artinya variabel Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum sebesar 32% sedangkan sisanya 68% dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar model penelitian ini seperti Dana Alokasi Khusus, Belanja Daerah dan lainnya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji-t, diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai t_{hitung} (3.389) $> t_{tabel}$ (2.002) dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal pada BPKAD kota Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria dkk, (2019), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal.

4.2.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji-t, diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum memiliki nilai t_{hitung} (2.403) $> t_{tabel}$ (2.002) dengan tingkat signifikan $0,020 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal pada BPKAD kota Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nissa Pratiwi (2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal.

4.2.3 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji-F, diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal memiliki nilai $F_{hitung} (13,425) > F_{tabel} (4,01)$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal BPKAD kota Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Suryani dan Pariansi (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara simultan Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal.

Nilai R Square (R^2) atau koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,320 artinya variabel Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum sebesar 32% sedangkan sisanya 68% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berasal dari luar model penelitian ini seperti Dana Alokasi Khusus, Belanja Daerah dan lainnya.